

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ki Hajar Dewantara dalam Siti (2018) menjabarkan bahwa pendidikan adalah semua usaha berasal oleh ayah dan ibu kepada buah hati mereka dalam meningkatkan kesejahteraan kehidupan sang buah hati. Definisi tentang Pendidikan yang diberikan oleh bapak Pendidikan Indonesia tersebut memiliki makna yang besar. Dimana baginya, Pendidikan merupakan usaha dari orang tua yang bertujuan untuk memberikan masa depan yang cemerlang bagi sang anak. Pendidikan tersebut merupakan sebuah doa yang diberikan orang tua terhadap anaknya agar kedepannya bernasib baik. Sedangkan menurut AL-Ghazali dalam Asep (2014), Pendidikan merupakan sebuah proses membentuk kemanusiaan sejak kejadiannya hingga ujung kehidupannya dengan bermacam, ilmu pengetahuan yang diajarkan pada sebuah pembelajaran, yang dimana pembelajaran merupakan sebuah pertanggung jawaban dari ibu dan ayah, serta masyarakat menuju pendekatan kepada yang maha kuasa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, terdapat sebuah kesamaan anantara mereka. Dimana mereka menyebutkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha atau kewajiban yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Pendidikan yang diberikan orangtua dapat dimulai dari masa kecil hingga dewasa. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa Pendidikan sendiri merupakan sebuah hal wajib yang harus dimiliki setiap manusia yang ada.

Berdasarkan ketentuan undang-undang Nomor. 20 Tahun 2003 mengenai sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan merupakan sebuah upaya yang nyata dan berencana dalam mewujudkan suasana pembelajaran serta progres belajar agar siswa dapat secara aktif memperluas kemampuan dirinya. Adapun maksud dari Pendidikan tersebut adalah untuk menjadikan siswa mempunyai kekuatan *spiritual religious*, kemamapuan dalam

pengelolaan diri, karakter yang positif, kecerdasan, moral yang luhur, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan lingkungan sekitar.

Hanum (2010) menjelaskan bahwa Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi diantara siswa serta pengajar dalam sebuah lingkungan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif bukan diukur dari seberapa lama kita belajar atau seberapa banyak pengetahuan yang kita kumpulkan. Meskipun belajar merupakan proses sepanjang hayat, esensi dari prinsip ini terletak pada manfaat yang diperoleh dari proses tersebut.

Pembelajaran sejarah merupakan sebuah pembelajaran yang kajiannya adalah sebuah peristiwa dimasa lalu. Temporal pembelajaran ini adalah masa lalu hingga masa sekarang. Sejarah sendiri mengkaji sebuah masalah manusia dari masa lampau, masa kini, hingga masa yang akan datang. Ilmu yang dipelajari dalam sejarah selalu berkaitan dengan manusia pada masa lalu dan sisa-sisa peninggalan pada masa lampau hingga masa kini. Sirnayanti (2017) menyebutkan fokus utama terdapat pada aspek peristiwa, terutama terhadap perkembangan yang akan disusun menjadi sebuah cerita sejarah. Pembelajaran sejarah masuk kedalam pembelajaran wajib di tingkatan SMA (Sekolah Menengah Atas). Pelajaran sejarah dilaksanakan dalam pembelajaran dalam kelas. Kajian sejarah di SMA terbagi menjadi dua, sejarah Nasional dan Sejarah peminatan. Pelajaran sejarah tersebut dilaksanakan sesuai dengan kurikulum Pendidikan yang digunakan dalam sekolah. Pendidikan sejarah sangat penting bagi peserta didik, dimana dalam pembelajarannya sejarah akan menanamkan rasa nasionalisme yang kuat.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, merancang materi pembelajaran, serta mengarahkan proses pembelajaran di kelas atau lingkungan lainnya. Model ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Model-model pembelajaran umumnya disusun berdasarkan prinsip-prinsip dan teori pengetahuan. Para ahli merancang model pembelajaran dengan mengacu pada berbagai prinsip

pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, serta teori-teori lain yang mendukung proses pembelajaran secara efektif.

Proses belajar adalah tahap komunikasi diantara guru serta siswa dalam penyampaian materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Ini adalah inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pengajaran adalah penerapan strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan tersebut, dan menjadi fokus para ahli pendidikan karena melibatkan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Proses belajar di dalam sekolah atau pembelajaran formal yang terlaksana didalam sebuah kelas memiliki model pembelajaran. Model pembelajaran biasanya disesuaikan dengan tingkatan tertentu. Dimasa sekarang model pembelajaran sudah beragam dan memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Terkadang masih banyak juga model pembelajaran yang tidak cocok dengan tingkat tertentu, yang menyulitkan berbagai pihak. Jika model pembelajaran yang dilakukan dikelas tidak sesuai, akan menimbulkan ketidak tertarikannya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga menimbulkan tidak adanya minat dalam pembelajaran.

Minat siswa dalam sebuah pembelajaran sangatlah penting dalam pembelajaran, jika siswa memiliki minat dalam belajar hal tersebut akan memotivasi siswa dalam meningkatkan hasil belajar mereka. kesesuaian model pembelajaran akan menjadi tantangan tersendiri. Hal ini yang membuat peneliti kemudian melakukan observasi dan wawancara terhadap Guru mata pelajaran Sejarah SMAN 2 Kota Jambi.

Dari hasil wawancara bersama ibu Jumawati, S.Pd pada senin, 02 september 2024 pada pukul 10.00 dan penyebaran angket melalui Google form kepada siswa kelas 11, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan. Dalam pengajaran sejarah di SMAN 2 Kota Jambi masih belum adanya model pembelajaran yang tetap dan sesuai terhadap siswa. Sehingga pembelajaran sejarah yang dilaksanakan belum berlangsung secara optimal. Sterotip pembelajaran yang

membosankan masih berbekas di siswa. Siswa sering kali merasa mengantuk pada pembelajaran sejarah, dengan banyaknya teks membuat siswa tidak memiliki minat dalam belajar. Jika pelajaran sejarah mendapatkan waktu disiang hari, siswa cenderung akan merasa mengantuk dan tidak memiliki ketertarikan dalam belajar. Selain itu dalam ketertarikan atau minat belajar, siswa terlihat masih tidak ada. Pada observasi siswa masih tidak memiliki rasa senang, partisipasi, dan keingintahuan dalam pembelajaran.

Dalam respon yang diberikan siswa melalui google form, dimana terdapat 36 siswa yang mengisi angket tersebut. Didalam angket, peneliti memberikan 12 pertanyaan mengenai pembelajaran sejarah. Dimana didalamnya terdapat pertanyaan esai dan pilihan. Dari 36 siswa siswa sebanyak 52% merasa kurang tertarik dengan pembelajaran sejarah. Alasan yang diberikan siswa tersebut beragam, salah satunya adalah dikarnakan cara pengajarannya yang membosankan sehingga membuat siswa tersebut merasa mengantuk. Pada angket tersebut sebanyak 72% siswa mengatakan bahwa mereka menyukai pembelajran berkelompok.

Dari permasalahan yang ditemukan di SMAN 2 Kota Jambi diatas, perlunya menemukan sebuah solusi yang tidak hanya menyelesaikan permasalahan dari pihak guru saja. Permasalahan dari sisi siswa juga harus dapat terselesaikan. Dalam hal itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah berpengaruh. Jika terdapat model pembelajaran yang sesuai pihak guru maupun siswa akan semakin baik. Ada beberapa komponen dalam model pembelajaran, yaitu: a. filosofi atau teori yang merupakan sebuah inti dasar dalam konsep teoritis dan praktek dalam metode belajar. b. konsep teori atau metode dalam belajar. b. langkah-langkah praktek dalam menerapkan sebuah metode belajar.

Suhana (2014) menjabarkan bahwa model pembelajaran memiliki kaitan yang kuat dengan cara belajar siswa (*learning style*) dan gaya pengajaran guru (*Teaching style*), keduanya dapat disingkat menjadi SOLAT (*Style of learning and teaching*). Dalam pembelajaran model yang sesuai akan sangat membantu meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam

pembelajaran. Model pembelajaran memiliki berbagai jenis dan tingkatan yang berbeda. Dari banyak nya model yang terdapat, model *Discovery Learning* merupakan salah satunya. Suryo subroto dalam putrayasa (2014) menjelaskan bahwa model ini memiliki bagian pada implementasi Pendidikan yang memakai metode pengajaran pada penekanan pelajaran yang aktif dan berfokus pada sebuah progress serta mendorong siswa dalam pembelajaran yang mandiri dan reflektif. *Discovery Learning* merupakan cara pembelajaran aktif dan langsung. Dikembangkan oleh Jerome Bruner di tahun 60-an, model ini mementingkan pentingnya belajar melalui sebuah praktek atau *Learning by doing*. Pada metode ini siswa ikut serta langsung dalam proses belajar, tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif.

Thorset (2021) menyoroti sejumlah keuntungan bersal dari model pembelajaran ini, dimana: 1) Siswa ikut serta secara langsung pada belajar. 2) menumbuhkan perasaan penasaran yang tinggi. 3) mendukung perkembangan belajar siswa hingga akhirnya. 4) memungkinkan personalisasi proses belajar siswa. 5) mendorong siswa dalam belajar di ruang yang telah diberikan. 6) model yang digunakan dibangun berdasarkan pemahaman dasar siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara Bersama guru bidang studi sejarah ibu Jumawati, S.Pd pada senin, 02 September 2024 pada pukul 10.00 WIB. Dapat disimpulkan bahwa terdapat kurangnya minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut disebabkan masih belum adanya model pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka model pembelajaran *discovery learning* sangat sesuai, ditambah dengan banyak siswa yang lebih menyukai metode belajar berkelompok. Dengan digunakannya model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran sejarah dengan materi Kependudukan Jepang, akan meningkatkan minat pembelajaran siswa, diskusi berkelompok serta bantuan media juga akan menjadi penunjang dalam sebuah pembelajaran.

Penulisan mengenai model *discovery learning* ini tak jarang dijumpai, akan tetapi setiap penelitian memiliki aspek yang berbeda. Sama halnya dengan peneliti yang mengangkat tema

model pembelajaran *discovery learning* dengan berbasis materi pembelajaran sejarah, selain itu melihat permasalahan yang terdapat di sekolah setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara menjadikan minat penelitian mengenai model pembelajaran ini semakin besar. Hal ini yang kemudian membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu **“Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Materi Kependudukan Jepang Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Kota Jambi”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah, Bagaimana Meningkatkan Minat Belajar Siswa Materi Kependudukan Jepang Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Kota Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah, Untuk Mengetahui Peningkatan Minat Belajar Sejarah Materi Kependudukan Jepang Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Kota Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian diharapkan akan menjadi bahan rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, serta sebagai referensi wawasan mengenai teori pembelajaran sejarah, dan teori model pembelajaran

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sebuah masukan serta referensi yang dapat menjadi bahan tambahan koleksi model pembelajaran pada fasilitas sekolah.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat memperluas membantu guru dalam memperluas pandangan serta sebagai referensi dalam penggunaan model pembelajaran yang efektif pada proses pembelajaran didalam kelas.

c. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini dapat membantu siswa dalam menambah wawasan dan pembelajaran baru. Serta dapat meperluas pemahaman bagi siswa.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri diharapkan hasil dari penelitian akan dapat menambahkan sebuah wawasan baru dan memperdalam pemahaman mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Berbasis Materi Kependudukan Jepang Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa.